

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahap penting dalam pertumbuhan manusia adalah masa remaja. Tahap peralihan antara masa remaja dan masa dewasa disebut masa remaja. Setelah usia 12 hingga 21 tahun, seseorang dianggap telah mencapai masa remaja (Wahyuni, 2019). Remaja dikenal dengan rasa tantangan dan petualangan yang kuat, serta kesediaan mereka untuk mengambil risiko tanpa berpikir panjang untuk mengambil keputusan (Hapsari, 2019). Seseorang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosiokultural selama masa ini. Hal ini terjadi selama masa pubertas dalam perkembangan biologis, yang ditandai dengan dimulainya menstruasi (Rifiana et al, 2023).

Hampir semua wanita mengalami dismenorea saat menstruasi, yang merupakan rasa tidak nyaman pada perut bagian bawah yang dapat menyebar hingga ke pinggang dan umumnya dialami oleh wanita muda berusia antara 12 dan 18 tahun menurut (Rahayuningtyas, 2018) merupakan suatu kondisi fisik menstruasi yang ditandai dengan nyeri pada saat menstruasi, dan nyeri ini dapat timbul sebelum atau sesaat pada saat menstruasi. Meskipun dismenore biasanya bukan merupakan bahaya keselamatan, dismenore sering kali dapat mengganggu fungsi wanita muda yang menderita dismenore menurut (Wildayani et al, 2023).

Karena rasa sakit adalah sensasi yang unik dan subjektif, tidak ada dua orang yang akan mengalaminya dengan cara yang sama dua kali. Ada banyak cara untuk mendefinisikan nyeri. Meskipun rasa sakit biasanya dikaitkan

dengan beberapa bentuk cedera jaringan, yang merupakan tanda bahaya, rasa sakit lebih dari itu (Ernawaty Siagian, 2019). Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau afektif yang memiliki onset yang cepat atau lambat, intensitas ringan hingga berat, dan berlangsung kurang dari tiga bulan. Hal ini terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional (PPNI, 2017).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kejadian dismenore pada tahun 2020 adalah 1.769. Dari jumlah tersebut, 425 (90%) wanita mengalami dismenore ringan, dan 10-16% mengalami dismenore berat. Di seluruh dunia, dismenore cenderung tinggi. Dismenore rata-rata mempengaruhi sekitar 50% wanita (WHO, 2020). Dismenore mempengaruhi 45-97% remaja putri di Eropa, 52-90% remaja putri di Amerika, 44-95% remaja putri di Afrika, dan 45-90% remaja putri di Asia. Ini adalah kondisi yang paling umum terjadi pada remaja putri di seluruh dunia (Sarmanah & Nofa Anggraini, 2023)

Prevalensi dismenore pada wanita usia reproduksi menurut *National Library of Medicine (2022)* bervariasi yaitu dari 16% - 91%, Dari 2% hingga 29% melaporkan ketidaknyamanan yang signifikan. Menurut Agarwal dkk., 80% remaja mengalami dismenore. Sekitar 40% wanita mengalami dismenore yang parah. (Korespondensi et al, 2023). Di Indonesia, 107.673 perempuan (64,25%) mengalami dismenore; dari jumlah tersebut, 59.671 orang (54,89%) mengalami dismenore primer, dan 9.496 orang (9,56%) mengalami dismenore sekunder. Prevalensi dismenore primer pada remaja putri adalah antara 60% dan 75%, sedangkan kejadian pada wanita usia produktif berkisar antara 45% hingga 95%. Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan oleh peneliti tanggal 09 Januari 2024 bahwa sejak bulan Januari-Desember tahun 2021-2023

pada buku kunjungan remaja putri yang memeriksakan diri ke puskesmas I Denpasar Selatan sebanyak 76 remaja putri tersebut ada 4 remaja putri yang mengalami dismenore atau sekitar 11% dan ada 72 remaja putri yang tidak mengalami dismenore atau sekitar 89%.

Dampak dismenore terhadap kualitas hidup remaja dapat diperburuk oleh tingkat keparahan nyeri dan keterlambatan diagnosis, faktor-faktor yang dapat dimodifikasi dan diatasi dengan strategi perolehan pengetahuan yang efektif. Adapun gangguan psikologis yang dapat dialami remaja putri seperti sakit kepala, kelelahan, susah tidur, cemas dapat mengganggu fungsi remaja putri (Macgregor et al, 2023). Lima fase proses keperawatan-pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi-digunakan oleh para perawat saat memberikan layanan keperawatan (PPNI, 2017). Intervensi yang tepat untuk pengobatan nyeri akut adalah manajemen nyeri sebagai intervensi utama, selain intervensi utama yang berkaitan dengan pengobatan nyeri akut juga terdapat intervensi pendukung salah satunya adalah terapi akupresur.

Tekanan yang kuat diterapkan pada area tubuh tertentu selama terapi akupresur dalam upaya mengurangi rasa sakit, mengurangi rasa mual, dan mengatasi masalah kesehatan. kelebihanannya adalah risiko rendah, mudah dipelajari, dan mempunyai efek pengurangan yang positif (Apriliani et al, 2021). Terapi akupresur adalah suatu bentuk terapi fisik di mana bagian tubuh tertentu dipijat dan distimulasi untuk mengurangi rasa sakit atau mengubah fungsi organ (Natalia et al, 2020). Ada hal yang perlu diperhatikan saat memijat yaitu. jangan melakukannya terlalu kuat karena dapat menimbulkan rasa sakit pada klien. Pemijatan yang dilakukan dengan benar dapat menimbulkan rasa

nyaman, nyeri tekan, hangat, gatal, nyeri dan kesemutan, ketika perasaan ini dirasakan, sirkulasi darah dan energi menjadi lancar, yang dapat mendorong pelepasan hormon endomorfina (Indrayani & Antiza, 2021).

Adapun hasil bahwa terapi akupresur efektif untuk mengurangi rasa nyeri menstruasi menurut penelitian sebelumnya (Marbun & Purnamasari, 2022). Efektivitas pengobatan akupresur adalah pengurangan dismenore, pengurangan dismenore terlihat dalam 1-2 hari setelah pengobatan akupresur teratur (Sarmanah & Nofa Anggraini, 2023). Menurut hasil penelitian Rahmawati DT (2019), penelitian ini membuktikan bahwa terapi akupresur dapat dipelajari secara praktis, aman, gratis dan dapat dilakukan secara mandiri di rumah serta dapat berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi wanita (Hutapea, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul implementasi terapi akupresur pada remaja putri dismenore dengan nyeri akut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Terapi Akupresur Pada Asuhan Keperawatan Dismenore Dengan Nyeri Akut Remaja Putri di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I Denpasar Selatan?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “implementasi terapi akupresur pada asuhan keperawatan dismenore dengan nyeri akut remaja putri di wilayah kerja UPTD. Puskesmas I Denpasar Selatan”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian implementasi terapi akupresur pada asuhan keperawatan dismenore dengan nyeri akut remaja putri adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengkajian pada asuhan keperawatan dismenore dengan nyeri akut remaja putri
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan dismenore dengan nyeri akut remaja putri
- c. Menyusun rencana keperawatan pada asuhan keperawatan dismenore dengan nyeri akut remaja putri
- d. Melakukan implementasi terapi akupresur pada asuhan keperawatan dismenore dengan nyeri akut remaja putri
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada asuhan keperawatan dismenore dengan nyeri akut remaja putri

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang maternitas khususnya mengenai implementasi terapi akupresur pada remaja putri dismenore dengan nyeri akut. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada klien serta keluarga sehingga lebih memahami mengenai terapi akupresur pada saat mengalami dismenore.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan agar dapat menerapkan terapi akupresur pada remaja putri dismenore dengan nyeri akut.